

**PROSES TERCIPTANYA MANUSIA DI ALAM RAHIM DALAM SERAT
NITIMANI DAN RELEVANSINYA MENURUT PANDANGAN ILMU BIOLOGIS
DALAM AL QUR'AN**

Aisyah Nur Ihsanti¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

aisyah.19080@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Khoris Al Ishaqi²

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

khoris.alishaqi19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

In Javanese culture it is taught that in order to produce something good, the initial process of creation must also be good and with the blessing of God as the Creator. Both men and women in Nitimani Fiber are a place where the microcosm (micro world) and macrocosm (macro world) meet. According to biology, all living things including humans, plants, and animals originate from the soil. The method of burning the ashes of living things has been used to demonstrate this. Ahsani taqwiim, also known as Ahsani shuurotin, is Arabic which means the best form. Taqwiim which is the mashdar of qowwa-yuqowwimu-taqwiiman also according to its interpretation is to stand up straight. The point of this description is that unlike most animals which were created to crawl, Allah created humans with bodies that stand upright. Allah also gave humans the ability to understand and gave them the ability to eat with their hands. This type of research is library research. The data source in this study is the digitization of Nitimani Fiber by Raden Harya Suganda and the data sources obtained are through articles, websites, books or from other research sources related to this research. Qualitative descriptive research by analyzing this has the aim of revealing the process of human creation in the womb in nitimani fibers and their relevance according to the view of biology in the Qur'an.

Keywords: The Process of Human Creation, Nitimani Fiber, Biological Sciences

Abstrak

Dalam budaya Jawa diajarkan bahwa untuk menghasilkan sesuatu yang baik maka proses awal penciptaan juga harus baik dan dengan restu Tuhan yang sebagai Sang Maha Pencipta. Laki-laki maupun perempuan dalam Serat Nitimani adalah wadah bertemunya *Mikrokosmos* (dunia mikro) dan *makrokosmos* (dunia makro). Menurut biologi, semua makhluk hidup termasuk manusia, tumbuhan, dan hewan berasal dari tanah. Metode pembakaran abu dari makhluk hidup telah digunakan untuk mendemonstrasikan hal ini.

Ahsani taqwiim, juga dikenal sebagai *Ahsani shuurotin*, adalah bahasa Arab yang berarti bentuk terbaik. *Taqwiim* yang merupakan mashdar dari *qowwa-yuqowwimu-taqwiiman* juga menurut penafsirannya ialah berdiri tegak. Maksud dari penjabaran tersebut adalah tidak seperti kebanyakan hewan yang diciptakan untuk merangkak, Allah menciptakan manusia dengan tubuh yang berdiri tegak. Allah juga memberi manusia kemampuan untuk memahami dan memberi mereka kemampuan untuk makan dengan tangan mereka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu digitalisasi dari Serat Nitimani karya Raden Harya Suganda serta sumber data yang di peroleh yakni melalui artikel, *website*, buku atau dari sumber penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis hal ini memiliki tujuan untuk mengungkap proses terciptanya manusia dialam rahim dalam serat nitimani dan relevansinya menurut pandangan biologi dalam Al Qur'an.

Kata kunci: *Proses Terciptanya Manusia, Serat Nitimani, Ilmu Biologi*

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sangat menarik dari kandungan isi Serat Nitimani adalah bagaimana proses demi proses terjadinya manusia didalam alam rahim. Serat Nitimani memiliki arti dalam dua kata yakni berasal dari kata niti dan mani. Kata niti artinya *pranatan* atau pedoman, sedangkan kata mani artinya benih manusia dari laki-laki (Poerwadarminta, 1939). Sehingga bisa disimpulkan bahwa nitimani adalah pedoman untuk berhubungan badan atau dengan istilah lain memasukkan benih manusia dari seorang laki-laki. Berdasarkan keterangan yang ada dalam bagian *manggala* bisa dipahami bahwa serat nitimani ditulis sekitar tahun 1816, kemudian ada beberapa yang dirubah kata-katanya oleh Raden Mas Aryasuganda pada tahun 1821.

Serat Nitimani merupakan salah satu karya sastra tradisional Jawa yang menjelaskan berbagai macam cara bersenggama yang dapat dilakukan oleh sepasang suami istri yang berguna untuk mencari kenikmatan seks atau berhubungan badan. Hal tersebut juga menjabarkan tentang ritual atau kegiatan bersenggama yang sakral, penuh makna dan simbolik. Naskah Serat Nitimani ini perlu dipelajari dan dimengerti oleh generasi muda saat ini sebelum menikah, guna menambah pengetahuan untuk pasangan yang akan melaksanakan kegiatan senggama tersebut. Ilmu biologi dan agama akan selalu berperan dalam membimbing perilaku manusia, termasuk bagaimana suami dan istri berinteraksi satu sama lain. Ajaran dan tuntunan tersebut, menurut Sugiyono (2012: 130), akan meluruskan pikiran sekaligus menyadarkan kita bahwa seks/hubungan seksual tidak hanya ditujukan untuk memberikan kepuasan dan kenikmatan seksual, tetapi juga merupakan cara untuk menyajikan bayi yang membuat kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian dalam keluarga.

Serat nitimani dirangkai dalam 32 pupuh berwujud tanya jawab, antara seorang pemuda yang disebut dengan *Juru Patanya* dan dengan seorang guru laki-laki yang disebut dengan *Sang Murwenggita*. Dua pupuh awal dalam serat nitimani berisikan keterangan mengenai penulisan serat nitimani yang letaknya di dalam pupuh 1(satu), lalu dibuka dengan petikan *wangsalan* dan *saloka* untuk memperindah bahasa teks yang ada. Untuk secara keseluruhan isi teks membahas tentang pendidikan seks dan tentang kesempurnaan dalam berumah tangga seperti halnya proses pembuatan manusia sampai terjadinya manusia. Serat Nitimani adalah salah satu naskah jawa yang memiliki ciri-ciri sebagai teks piwulang (ajaran). Banyak sekali nasehat untuk pria dan wanita didalam teks ini. Salah satu piwulang yang sangat penting dimengerti adalah ajaran berhubungan badan antara suami dan istri dengan baik sehingga terciptalah manusia lagi. Isi yang ada di dalam serat nitimani secara tersirat maupun tersurat merupakan pesan-pesan moral yang semestinya diketahui, diteladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Serat nitimani merupakan terjemahan dari Aji asmaragama, yang banyak membahas serta mengajarkan rahasia hubungan intim antara pasangan suami istri, termasuk membahas proses terciptanya manusia.

Dalam Serat Nitimani, proses melahirkan manusia diibaratkan dengan perkembangan pohon asam jawa dari bijinya (klungsung). Hal ini menunjukkan bahwa pohon asam tumbuh dan hidup bahkan sebelum menjadi pohon dewasa, ketika masih berupa benih dan sudah menunjukkan ciri-ciri kehidupan. Mirip dengan manusia, embrio dalam kandungan memiliki kehidupannya sendiri dan berkembang sebagai hasil dari nafas kehidupan yang dimilikinya sejak menjadi benih atau mani (sperma). Kemudian Janin dikatakan hidup di dalam rahim ibu seperti burung di dalam sangkar sehingga tidak bisa bergerak bebas, artinya ruh hidup di dalam rahim ibu yang ruangnya sangat kecil. Dikatakan pula bahwa dengan memperoleh gizi dari makanan dan minuman yang dikonsumsi ibu, maka jiwa yang ada di dalam janin tumbuh dalam rahim ibu, tetapi dalam keadaan menderita (menyedihkan).

Perihal kehidupan yang sudah dimiliki sejak masih berupa biji dapat dijelaskan dalam petikan Serat Nitimani sebagai berikut.

“....duk nalika wiji taksih wonten salebeting klungsu inggih sampun kadunungan gesang, ananging kasebut gesanging wiji utawi wiji gesang” (paragraf 44 : 56).

Artinya :

.... Ketika biji masih ada di dalam klungsung, sudah memiliki kehidupan yang disebut dengan kehidupan biji atau biji yang hidup. (paragraf 44 : 56)

Sedangkan menurut Charles Robert Darwin (1800-1882) dalam teori biologinya menjelaskan bahwa manusia merupakan hasil evolusi dari makhluk hidup yang sangat sederhana dari satu sel organisme pada awal kehidupan di bumi yang secara perlahan-lahan melewati proses penurunan dengan bentuk berbeda yang kemudian berkembang menjadi macam-macam spesies organisme di muka bumi sekarang ini termasuk terjadinya manusia.

Prinsip yang fundamental pada teori yang dikemukakan oleh Darwin sebagai suatu hipotesis atau dugaan sementara yang merupakan suatu spesies berevolusi menjadi lingkungan baru melalui bentuk-bentuk transisi. Proses evolusi terjadi sebab adanya seleksi alam dan bukti terjadinya evolusi dikarenakan adanya kesamaan fungsi, anatomi dan keragaman bentuk fisik organ dan anatomi serta adanya keragaman tersebut terjadi masih dalam satu keturunan. Proses perubahan bentuk fisik organ yang dibuktikan oleh Darwin adalah penemuan fosil-fosil makhluk hidup yang ditemukan diberbagai lokasi dipermukaan bumi. Hipotesis praktisnya adalah manusia dan hewan masih satu keturunan karena seleksi alam yang menjadikan perubahan bentuk fisik pada organ tubuh.

Dalam ranah biologi terciptanya manusia melalui berbagai tahap serta proses yang terjadinya manusia di dalam rahim wanita. Ternyata Al-Quran juga sudah menjelaskan tentang proses terbentuknya manusia dimulai dari janin sampai menjadi bayi dengan bentuk yang lengkap. Penjabaran hal tersebut juga tertera pada surat al-Mu'minin [23]: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Artinya: Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah (12) Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik (14)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat aspek lain dari Serat Nitimani yaitu tentang Terciptanya manusia dialam rahim. Berdasarkan uraian diatas maka terdapat urgensi yang dapat peneliti kemukakan sehubungan dengan penelitian teks naskah Serat Nitimani yaitu penelitian teks naskah Serat Nitimani dengan judul Proses Terciptanya Manusia Di Alam Rahim Dalam Serat Nitimani Dan Relevansinya Menurut Pandangan Ilmu Biologi Dalam Al Qur'an belum pernah diteliti dan dijadikan sebagai artikel yang dipublikasikan dalam jurnal manapun. Sehingga, artkel ini merupakan artikel orisinil hasil karya tulisan dan buah pikir peneliti sendiri

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah proses terjadinya manusia di alam rahim dalam serat nitimani(2) Bagaimanakah relevansinya serat nitimani terhadap pandangan ilmu biologi dalam al qur'an mengenai proses terjadinya manusia di alam rahim. Adanya penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang telah tertera dalam latar belakang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan bagi pembaca dalam bidang sosial dan keagamaan. Sedangkan secara praktis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dan dapat diambil segi positifnya entah dari budaya ataupun agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis. Teknik ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses terciptanya manusia di alam rahim sesuai dalam Sērat Nitimani serta relevansinya terhadap pandangan ilmu biologi dalam al qur'an. Menurut Endraswara dalam Mega dan Eggy (2020), metode deskriptif kualitatif dapat dilakukan dengan cara: 1) Alat utama yang dibutuhkan untuk membaca objek kajian secara menyeluruh ada di tangan penulis, 2) Penelitian dilakukan secara deskriptif, yang mengharuskan analisis penelitian diungkapkan dengan kata-kata, 3) Karena objek berupa karya sastra merupakan fenomena yang mendorong terjadinya banyak penafsiran, pemeriksaan induktif dan fundamental, maka proses penelitian lebih mengutamakan hasil. Selain itu, penulis menggunakan strategi normatif berdasarkan ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) menurut Al-Qur'an. Penulis menerapkan metode *maudhu'i* pada analisis data yang terkumpul. Langkah-langkah kerja metode *maudhu'i* antara lain mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas pokok bahasan yang sama. Pendekatan *maudhu'i* digunakan untuk menafsirkan segala sesuatu setelah diberi label tunggal. Tafsir *Maudhu'i* mengacu pada kumpulan semua ayat Alquran yang memiliki tujuan atau tema yang sama. Kemudian lahirlah teori atau gagasan tentang proses penciptaan manusia dengan menggunakan ayat-ayat Alquran.

Sumber data yang diambil yakni dari data primer dan sekunder. Serat Nitimani merupakan buku yang menjadi sumber data utama kajian karena membahas secara langsung permasalahan yang dihadapi, dengan halaman yang memuat teks berjumlah 195 halaman, kelopak depan dua halaman dan kelopak belakang 3 halaman. Naskah berukuran 17x22 cm,

tiap halaman terdiri atas 16-17 halaman serta potongan-potongan ayat yang terdapat pada Al Qur'an yang membahas tentang proses terciptanya manusia. Sedangkan data sekunder merupakan sumber informasi tambahan yang membantu peneliti melengkapi sumber data utama. Buku, makalah, *website*, blog, dan sumber penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data sekunder.

Data penelitian pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam Serat Nitimani dan potongan ayat Al Qur'an yang relevan dengan pembahasan artikel. Studi penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh data penelitian ini (*Library Research*). Penelitian yang dilakukan sebagian besar di perpustakaan dengan menggunakan data siap pakai yang berasal dari bahan cetak dan noncetak lainnya disebut sebagai penelitian perpustakaan. Penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis ini untuk menelaah proses terciptanya manusia di alam rahim dalam serat nitimani serta relevansinya terhadap pandangan ilmu biologi dalam al qur'an. Pembahasan ini merupakan dua hal yang belum pernah disandingkan untuk dibahas dalam satu artikel yang sama. Dua hal tersebut menarik untuk dihubungkan dan dituangkan kedalam suatu artikel ilmiah. Untuk memperluas wawasan pembaca yang tidak hanya mengetahui mengenai proses terciptanya manusia di alam rahim, namun juga mengetahui bagaimana relevansinya terhadap ilmu biologi.

Teori struktural merupakan teori yang digunakan pada artikel ini. Prinsip pertama strukturalisme dalam analisis sastra adalah karya dikenali sebagai fragmen luar dimana semua elemen berada secara bersamaan. Elemen-elemennya tersebut memiliki hubungan fungsional apapun yang mungkin terkait diantara elemen-elemen tersebut, sehingga teori struktural memandang bahwa karya sastra dibangun dari suatu struktur bahasa dan karya sastra merupakan suatu kesatuan, keutuhan atau keseluruhan (Michel Foucault 2019:540). Hidayatullah (2018:6) memperjelas bahwa analisis struktural menekankan fungsi karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom. Teori struktural merupakan salah satu pendekatan sastra yang menekankan pada hubungan antar unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Struktur karya sastra menjelaskna berbagai pengertian struktur pembangunan yang bersifat timbal balik yang saling mempengaruhi membentuk kesatuan utuh (Hidayatullah 2018:7). Selaras dengan apa yang sudah dipaparkan diatas bahwa artikel ini akan membahas mengenai proses terciptanya manusia di dalam alam rahim serta relevansinya terhadap pandangan ilmu biologi dalam Al Qur'an.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembahasan pada bagian ini adalah untuk memaparkan semua hal yang telah diperoleh oleh peneliti ketika melakukan penelitian. Pada analisis dan pembahasan, peneliti akan menyampaikan beberapa hal antara lain yaitu: (1) Proses terjadinya manusia di alam rahim dalam Serat Nitimani, (2) Bagaimanakah relevansinya serat nitimani terhadap pandangan ilmu biologi dalam al qur'an mengenai proses terjadinya manusia di alam rahim. Penulis akan memaparkan rumusan masalah tersebut berdasarkan beberapa data yang diperoleh.

1. *Proses Terjadinya Manusia Di Alam Rahim Dalam Serat Nitimani*

Tujuan dari prinsip harmoni, yaitu prinsip keseimbangan, adalah kebebasan. Tercapainya hubungan seksual yang harmonis menjadi landasan emansipasi. Aturan perilaku seksual yang mendukung pendekatan ini diperlukan untuk emansipasi yang dicapai. Sehingga aktivitas seksual yang diantisipasi adalah perilaku yang mengarah pada tercapainya kebebasan tersebut daripada sekedar memuaskan nafsu. Nilai kosmologi terlihat dalam Serat Nitimani sebagai perwujudan dari *makrokosmos*, yang harus dijaga keharmonisan dan keseimbangannya oleh *mikrokosmos*, yang telah mengambil bentuk manusia dan memanifestasikan dirinya dalam *setting artifisial*. Diyakini bahwa umat manusia akan mampu menjaga keharmonisan, ketertiban, dan kedamaian di lingkungannya. Demikian dimensi berwujud mikrokosmos (manusia) menghadirkan dan mengaktualisasikan makrokosmos dalam kosmos. Selain itu, nilai kosmologis yang ditekankan dalam Serat Nitimani adalah pandangan Hindu tentang penciptaan yang diceritakan melalui mitologi *Siwa-Parwati*, dimana purusha sebagai aspek maskulin dan prakerti sebagai aspek maskulin hidup berdampingan untuk mewujudkan penciptaan, yang kemudian direpresentasikan oleh bentuk seorang linggayoni.

Serat Nitimani mengulas bagaimana cara memilih wanita yang baik, mengingat wanita adalah wadah untuk menanam benih manusia. Agar benih yang ditanam dapat tumbuh subur dan baik, diharapkan dapat menjadi umat yang sempurna. Memilih jodoh yang tepat dapat menambah kesempurnaan dan kebahagiaan rumah tangga. Kondisi wanita atau calon istri yang baik menurut Serat Nitimani adalah yang halus budi pekertinya, ikhlas, bijaksana dan setia kepada suami. Seorang istri yang memenuhi syarat seperti digambarkan dalam Serat Nitimani dapat mempengaruhi perilaku seorang suami serta menumbuhkan rasa hormat yang berlanjut dengan tumbuhnya rasa cinta dan kasih

sayang. Serat Nitimani juga memberi penjelasan bagaimana seorang istri sebaiknya menjauhkan diri dari rasa iri hati, tidak suka mengusik orang lain, tidak suka mencampuri urusan orang lain, tidak loba dan tamak. Perilaku wanita seperti itu akan menumbuhkan rasa hormat suami, sehingga suami akan menumpahkan cinta sejati terhadap istri yang sholehah. Pada bagian lain Serat Nitimani juga menguraikan bagaimana mempelajari dan mendalami ilmu senggama.

Isi ajaran Serat Nitimani yang paling utama mengajak kaum wanita untuk mempersiapkan diri sebelum menikah, agar kelak dapat menurunkan benih manusia yang sempurna. Diharapkan anak yang dilahirkan juga dapat berkembang sehat, sempurna, sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua. Serat Nitimani juga berisi ajaran yang ditujukan kepada kaum lelaki, agar tidak menyalahgunakan ilmu asmaragama untuk memuaskan nafsu semata. Dalam menjalankan hubungan intim antara suami dan istri harus ada kesepakatan untuk saling menghormati, memahami kriteria susila, etika dan estetika. Bagi seorang pria atau suami juga dituntut harus dapat menjaga kondisi fisik sehingga dapat disebut sebagai suami yang cerdas.

Setiap orang dewasa, mengetahui dengan pasti bahwa alat kelamin laki-laki sebagai pemberi benih bagi umat manusia. Kemampuan, kekuasaan dan pengertian manusia menciptakan manusia itu hanya menjalankan dan melakukan perintah atas nama Tuhan semata. Warisan ilmu leluhur dianggap suci dan perlu dihormati dan dijunjung tinggi, maka dibuatlah ajaran yang disebut *Aji Asmaragama*. Serat Nitimani menjelaskan mengenai dalil sabda Tuhan yang terdiri atas empat tahapan. Antara lain *mani* atau *kama* merupakan benih dari pria yang berujud cairan agak kental berwarna putih kebiruan. Adapun *madi* sebagai sarinya mani, berwarna putih agak kekuningan. Berikutnya yang disebut *manikem* adalah sarinya wadi berwarna putih mirip permata. *Nukat gaib* sarinya *rahsa* yaitu sebagai benih tersimpan rapi didalam pelir kemaluan laki-laki. Bersatunya sperma dan sel telur di dalam kandungan wanita akan mengalami tujuh tahapan yang disebut *martabat*, maknanya bahwa: (1) Umur kandungan yang baru berjalan satu bulan disebut dengan *alam akhadiyat*. Dalam Bahasa Arab disebut *latahyun*, artinya keadaan manusia atau bayi belum terwujud. (2) Umur kandungan yang baru berjalan dua bulan disebut dengan *alam wahdad*, dalam Bahasa Arab disebut *tahyumawal* yang artinya keadaan si bayi sudah mulai nyata. (3) Kandungan berusia tiga bulan disebut *alam wakidiyat*. Dalam Bahasa Arab disebut *takyunsari*, artinya sudah nyata jelas wujudnya. (4) Kandungan berusia empat bulan disebut *alam arwah*, dalam Bahasa Arab disebut *ahyan sabitah*, artinya wujud yang nyata sudah tetap. (5) Kandungan

lima bulan disebut *alam misal* atau *akyan kariyiyah* yang artinya sudah lengkap keadaannya dan sudah menunjukkan sifat-sifatnya. (6) *Alam Ajsam* adalah kandungan enam bulan, keadaan bayi telah nyata-nyata hidup. (7) *Alam Insan Kamil* yaitu umur kandungan tujuh bulan, sering disebut akyan *maknawiyah*. Bayi sudah lengkap wujudnya sebagai manusia. Juga sudah memiliki ulah dan keinginan untuk lahir ke dunia.

Hubungan seksual manusia, yang dimaksudkan untuk melahirkan keturunan, juga mengaktualisasikan proses penciptaan ini. Serat Nitimani juga mengupayakan keharmonisan dan keteraturan dalam interaksi seksualnya. Dalam Serat Nitimani, baik kosmos (keteraturan) maupun kekacauan (chaos) sangat dipengaruhi oleh moralitas dan sikap manusia. Bagi masyarakat Bali, alam bukan hanya sumber ancaman dan teror yang harus ditundukkan dan dikendalikan, tetapi juga sumber kegembiraan dan kehidupan itu sendiri. Perkawinan dua tubuh manusia laki-laki dan perempuan untuk menghasilkan anak (mikrokosmos baru) menunjukkan signifikansi kosmologis dari teori asal usul manusia.

Konvergensi ruh ketuhanan (makrokosmos) melalui aktivitas sosial adalah mikrokosmos baru. Proses penciptaan manusia Serat Nitimani diibaratkan dengan tumbuhnya pohon asam dari bijinya (klungsung). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan dimulai pada saat pohon asam masih berupa biji, biji tersebut sudah memiliki sifat hayat, dan bahwa pohon asam tumbuh dan hidup tidak hanya saat menjadi pohon. Demikian juga dengan manusia, janin dalam kandungan hidup dan berkembang sebagai hasil dari air mani (sperma) yang sudah dirasuki sejak masih berupa benih. Jiwa janin dikatakan tumbuh di dalam rahim ibu dengan mengumpulkan rezeki dari makanan dan cairan yang dikonsumsi, tetapi ia melakukannya dalam keadaan tidak bahagia atau menderita karena janin ada di dalam rahim ibu seperti burung dalam sangkar yang tidak bergerak. hidup bebas dan dalam ruang yang sangat kecil di dalam rahim ibu.

Perihal kehidupan yang sudah dimiliki sejak masih berupa biji dapat dijabarkan dalam cuplikan Serat Nitimani sebagai berikut.

“....duk nalika wiji taksih wonten salebeting klungsu inggih sampun kadunungan gesang, ananging kasebut gesanging wiji utawi wiji gesang”(paragraf 44 : 56).

Terjemahannya :

.... Ketika biji masih berada dalam klungsung, sudah memiliki kehidupan yang disebut kehidupan biji atau biji yang hidup.

“Sajatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awing uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dingin iku ing sun, sajatine dat ing kang maha suci anglimputi ing sipat ing sun mratandani ing apugal ing sun” (paragraf 45 : 57).

Terjemahannya :

Pada kenyataannya, tidak ada apa-apa tidak ada kehidupan saat alam semesta masih kosong, dan saya adalah satu-satunya makhluk yang mampu mencakup semua aspek kehidupan.

Perbuatan seksual menciptakan kama, yaitu awal kehidupan berupa setetes air yang sudah mengandung nafas kehidupan. Kama adalah sumber dari mana manusia diproduksi. Benih yang tertanam di dalam rahim perempuan selanjutnya akan tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan alam semesta. Selanjutnya di dalam Serat Nitimani dijelaskan sebagai berikut.

“Jen saweg sewulan dipun upamakaken kadi kusuma handjrabing tawang tegesipun: kados sekar sumbar wonten ing awang-awang. Jen saweg kalih wulan dipun upamakaken kadi bremara angajab ing tawang tegesipun kados kembang ngeleng ing tawang. Jen saweg tigang wulan dipun upamekan kadi isining bumbung wuluh wung wang tegesipun kados isining bumbung wuluh ingkan tanpa raos. Jen saweg sekawan wulan dipun upamekan kadi bromo sakonang angasataken samodra, tegesipun latu naming sakonang saged mbasmi ngasataken toyaning seganten. Jen gangsal wulan dipun upamakaken kadi kontul kang mabur wonten ing awang-awang. Jen nem wulan kaupamakaken kadi tjantuka kinemulan ing wismane utawi kodok kinemulan ing elingipun. Jen pitung wulan ngantos ing dalem wolu dumugi sanga kadi sudjalma lumpuh hangideri jagad (paragraf 40 : 51).”

Terjemahannya :

Sebulan setelah pembuahan, janin diibaratkan sebagai awan bunga. Itu seperti bunga yang mekar di langit ketika dia baru berusia dua bulan. Ibarat isi bambu kosong tanpa isi saat dia berumur tiga bulan. Dia seperti partikel api yang bisa mengeringkan air laut saat dia berumur empat bulan. Dia menyerupai seekor burung yang terbang di atas langit ketika dia berumur lima bulan. Dia dibandingkan dengan seekor katak yang penuh dengan kesadaran (kecerdasan) ketika dia berumur enam bulan. Dia menyerupai orang cacat yang bisa berjalan keliling dunia saat berusia tujuh hingga sembilan bulan.

Keberadaan alam makro memang tidak dapat dipisahkan dari asal-usul manusia hingga akhir hayat. Selain itu, pengaruh tempat dan waktu akan selalu hadir dalam diri manusia. Saat memulai hidup baru, aktivitas seksual perlu disesuaikan baik lokasi maupun waktunya. seperti pada uraian Fibre Nitimani berikut ini.

“.... gora antaraning pasat, tuwin danguning watji sesaminipun, upami kadhi sudjanma bukti, kekatahen ngantos kaladuking taker, saestunipun inggih badhe kapanduk ing raos sakit tumpraping saliranipun... (paragraf 31 : 40)

Terjemahannya :

.... senggama yang dilakukan dengan tanpa mengenal waktu akan menyebabkan badan terasa sakit... (paragraf 31: 40)

Serat Nitimani menegaskan bahwa penting untuk mempertimbangkan di mana aktivitas seksual akan dilakukan. Pengembangan diri sangat dipengaruhi oleh ruang yang ditunjukkan oleh bentuk tempat. Serat Nitimani dicirikan sebagai orang yang suka tidur-tiduran sembarangan dan tidak memperhatikan suatu tempat yang rentan terhadap berbagai penyakit, yaitu sebagai berikut.

“.... Pambukaning tata malige ing dalem betal mukadas awit dene pamejangipun pembuka kodrat iradating Pangeran Kang Maha Suci Sejati, anngenipun kersa njumenengaken maligening dat minangka Bettulah katata wonten kontolling manungsa... (paragraf 77:87)”.

Terjemahannya :

.... Membuka tabir yang Maha Kuasa dalam betal mukadas dengan membuka kodrat dan rahasia kehidupan diana Tuhan yang Maha Suci meletakkan sumber kehidupan sejati di dalam kemaluan manusia...

Menurut penjelasan di atas, Tuhan menempatkan kama atau mani pada alat kelamin manusia dengan harapan agar manusia menjaga kesucian alat reproduksinya dan tidak menyalahgunakannya dengan menuruti hawa nafsu atau nafsu yang tidak terkendali dengan melakukan hubungan seksual sebelum ritual perkawinan.

2. Relevansinya Serat Nitimani Terhadap Pandangan Ilmu Biologi Dalam Al Qur,An Mengenai Proses Terjadinya Manusia Di Alam Rahim.

Sedangkan Deswaty Furqonita menyatakan, Biologi adalah cabang ilmu yang menyelidiki dan mendalami segala aspek kehidupan dan makhluk hidup. Menurut biologi, semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, berasal dari tanah. Prosedur pembakaran abu dari organisme hidup ini telah digunakan untuk menunjukkan hal ini. Menurut temuan penelitian, bahan asli penyusun manusia, hewan, dan tumbuhan sama dengan bahan penyusun tanah yaitu Oksigen (O), Hidrogen (H), Zat Belerang (S), Zat Arang (C), Kalium (K), Natrium (Na), Yodium (J), Asam Arang (CO₂), Air (H₂O) dan zat-zat lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap. Kesuksesan suatu hubungan banyak dibangun dan ditentukan oleh komunikasi yang merupakan fondasi dalam ikatan suatu hubungan (Arisandi dan Andriani, 2005: 95).

Wahyu pertama Al-Qur'an menyebut manusia sebagai makhluk pertama yang diberi nama Allah. Manusia adalah spesies yang belum ditemukan, tetapi mereka telah mengetahui tentang diri mereka sendiri sejak awal waktu. Di mana pun manusia berada dan di zaman apa pun, sains selalu tertarik pada mereka. Pengetahuan ini berubah dari waktu ke waktu tergantung pada tantangan yang dihadapi para filsuf ketika memberikan nasihat, tetapi selalu berpegang pada pepatah "Kenali dirimu". Ini sama dengan mengajukan pertanyaan "Siapa kamu sebenarnya?" Dalam bahasa Inggris, kata "*man*" (yang berarti "seseorang berpikir") digunakan untuk merujuk pada orang. Manusia dipandang sebagai makhluk intelektual, berbeda dengan pandangan materialis tentang kemanusiaan, yang memandang kita tak lebih dari seongkang tanah. Materialis percaya bahwa manusia tidak lebih dari kumpulan tulang, pembuluh darah, urat, daging, dan organ dalam. Pikiran dan kecerdasan dianggap sebagai

objek yang dihasilkan oleh otak. Sudut pandang ini menyampaikan gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang hina dan menjijikkan, seperti halnya hewan, yang hidupnya dijalani untuk memuaskan keinginannya sendiri. Dalam beberapa hal, subjek orang masih menjadi misteri yang belum terpecahkan secara memuaskan.

Al-Qur'an memandang manusia sebagaimana adanya suci, makhluk mulia, bukan makhluk kotor dan jahat. Tidak dapat disangkal bahwa manusia pada dasarnya adalah pembawa dosa genetik berdasarkan kejadian yang menimpa Nabi Adam, nenek moyang umat manusia, yang melakukan dosa dengan tidak menaati perintah Allah dan mengakibatkan Adam dan istrinya terlempar dari surga. Meski harus menghadapi kesulitan dan kesulitan sambil memikul beban dosa ketika melakukan kesalahan dalam hidup ini, Alquran mengeluh-elukan manusia sebagai makhluk surgawi yang sedang dalam perjalanan menuju kehidupan spiritual yang suci dan abadi di akhirat. Gagasan bahwa bahkan manusia adalah makhluk spiritual dengan esensi nyata yang baik (positif, hanif) tersirat.

Penggambaran Al-Qur'an tentang sifat dan kualitas manusia di atas membuat kita berpikir tentang gagasan Sigmund Freud tentang superego, yang sering dikutip ketika membahas karakteristik jiwa manusia. Freud adalah seorang psikoterapis terkenal. Freud mengklaim bahwa superego terus-menerus berpergian dengan ego. Ketika ego memiliki kekuatan pendorong yang kuat dan vital (*libido bitalis*), *nafsu lawwamah* (keinginan buruk) dan nafsu mutmainnah (keinginan positif) cenderung tidak mudah disalurkan melalui superego. Karena superego nafsu mutmainnah berfungsi sebagai badan indrawi atau pengontrol ego manusia. Di sisi lain, ketika insting, intuisi, dan kecerdasan dipadukan dengan petunjuk wahyu bagi orang beragama atau bekerja secara matang dan integral superego setiap saat dapat memberikan pembenaran bagi ego. Ini menyiratkan bahwa ketika ego berperilaku positif, superego dapat mempertahankannya. Sifat dan sifat manusia itu sendiri dihancurkan oleh ego yang liar dan tidak terkendali, yaitu ego negatif.

Menurut Al Qur'an, Adam dan Hawa, pasangan manusia pertama, bertanggung jawab atas keberadaan umat manusia. Kedua entitas ini diduga memulai keberadaannya di surga. Namun, mereka diasingkan ke bumi karena mereka tidak menaati ketetapan Allah. Setelah orang pertama yang berbeda diciptakan, keturunan diproduksi dan dikalikan dari generasi ke generasi. Wahyu pertama Al-Qur'an menyebut manusia sebagai makhluk pertama yang diberi nama Allah. Bukan hanya karena dia diciptakan dengan cara yang sebaik mungkin, atau karena Allah menciptakan dan menjinakkan sesuatu di alam semesta ini untuk kepentingannya, tetapi juga karena Al-Qur'an ditujukan untuk umat manusia dan

dimaksudkan untuk menjadi pelita kehidupan mereka. Salah satu cara yang ditempuh al-Qur'an untuk mengantar manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain adalah dengan menguraikan proses kejadiannya.

Keterangan tentang penciptaan manusia di masa depan yang diturunkan dari Nabi Adam. Dalam Q.S. *al-mu'minun* [23]: 12 dan 13, disebutkan juga dibuat dari esensi tanah. Untuk menciptakan sperma yang terbentuk dari saripati tanah yang dibudidayakan oleh tubuh manusia, sel telur harus dibuahi terlebih dahulu. Kuman yang dihasilkan disimpan dalam rahim yang kuat selama proses perkembangan janin.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَينٍ (13)

Artinya: Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah (12) Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13)

Setelah sel telur dibuahi, embrio manusia membutuhkan waktu 8 minggu atau 56 hari untuk berkembang menjadi janin. Struktur utama janin mulai terbentuk setelah delapan minggu. Perkembangan kuman terjadi secara bertahap, dimulai dengan pembelahan sel, yang menghasilkan pembentukan dua bagian pada hari pertama, empat bagian pada hari kedua, dan enam hingga dua belas sel *blastomer* pada hari ketiga. Sel-sel bulat tebal yang dikenal sebagai *morula* mulai terbentuk pada hari keempat. *Morula* berkembang menjadi *blastula*, yang memiliki rongga berisi cairan, pada hari kelima. *Blastokista* terbentuk pada hari kelima setelah pembuahan. *Blastokista* terhubung ke dinding rahim pada hari ke enam dan tujuh. Embrio terkait adalah gumpalan darah atau '*alaq*' menurut Al-Qur'an. Istilah '*alaq*' atau *alaqah* mengacu pada segumpal darah yang seperti lintah yang menempel di dinding rahim dan berasal dari kata '*alaqa*', yang menunjukkan sesuatu yang membeku, menggantung, atau menempel.

Manusia diciptakan dari '*alaq*', menurut surat al-Alaq, yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW oleh malaikat Jibril. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. *al-Mu'minun* ayat 14, tahap perkembangan '*alaq*' selanjutnya adalah menjadi *mudhgah* atau segumpal daging. Kata *mudhgaha*, yang berarti daging kecil yang bisa dikunyah, adalah asal kata *mudhgah*. Menurut penelitian, bekuan darah di rahim berubah menjadi sepotong kecil daging yang dikenal sebagai kantung kuning telur pada hari kesepuluh. Kantung kuning telur mulai membuat sel darah pada hari ke sepuluh sampai empat belas, dan pada hari ke lima belas sampai dua puluh satu, embrio mulai menunjukkan tanda-tanda jaringan yang pada akhirnya akan berkembang menjadi tulang dan otot. Menurut keterangan dalam (Q.S. *Al Mu'minun* ayat 14), embrio dengan tulang belakang mulai terbentuk pada minggu ketiga

sampai kedelapan. Tulang ditutupi dengan daging. Perkembangan selanjutnya adalah perubahan embrio menjadi *fetus* (nama yang diberikan untuk si Kecil yang belum lahir dari minggu ke-8 setelah pembuahan hingga saat kelahiran) pada minggu kedelapan atau hari kelima puluh enam.

Proses perkembangan janin mungkin tanpa cacat atau cacat. Terbentuknya mudhghah yang terjadi setelah terbentuknya alaqah menentukan kesempurnaan bentuk janin. Sebagaimana dapat dilihat, tujuh hari berlalu setelah nutfah tercipta atau sel telur dibuahi oleh sperma sebelum terbentuknya 'alaqah yang dihubungkan dengan dinding rahim. Sementara itu, mudhghah mulai terbentuk setelah sepuluh hari.

Janin melewati beberapa tahap perkembangan manusia, dan pertumbuhan mental serta kapasitas kognitifnya juga meningkat dengan mantap. Tahapan penciptaan yang diciptakan oleh Allah SWT adalah tumbuh kembangnya janin sampai dengan terbentuknya *fetus*. Firman Allah dalam Q.S.Nuh [71]:14:

أَطَوَّرَا خَلَقَكُمْ وَقَدَّ (14)

Artinya :

Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).

Ayat ini menjelaskan dengan sangat jelas bahwa kondisi kehidupan manusia selalu berubah-ubah. Dari tahap embrio di dalam rahim ibu hingga menua dan mati sebelum berubah menjadi tanah sekali lagi, seseorang atau seseorang, atau kemajuan pribadi melalui tingkat demi tingkat.

Kemudian, setelah 40 hari, atau 120 hari dari fase nutfah, Allah Subhanahu wa Ta'ala membangun daging dengan tulang dari segumpal daging (mudhghah) tersebut, kemudian Dia memerintahkan para malaikat untuk meniup ruh. Ruh adalah sesuatu yang membuat manusia hidup dan ini sepenuhnya urusan Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya, yang artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "ruh itu termasuk urusan tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Al Isra' [17]:85).* Fase kehidupan yang mulai bergerak dikenal sebagai fase meniupan roh. memiliki penglihatan, hati, dan pendengaran. Embrio ini telah berkembang menjadi bayi pada tahap ini. Dia mulai bergerak. Anak itu lahir ke dunia setelah menghabiskan lebih dari sembilan bulan di dalam rahim yang ideal, dan dia mulai menghembuskan kehidupan ke dalam dirinya sendiri, menjadi orang yang menjalankan kewajiban menjadi khalifah Allah di bumi.

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqiy menggarisbawahi tujuh tahapan kejadian manusia dalam kaitannya dengan pemahaman ayat tersebut. Pertama, Kami menjadikan kamu dari debu. Ide utamanya adalah bahwa Tuhan menciptakan Adam, salah satu orang tua kita, dari bumi. Atau mungkin Allah menciptakan kita dari sperma. Darah berasal dari rezeki, baik dari tumbuhan maupun hewan dari bumi, sedangkan spermatozoa dan ovum sama-sama berasal dari tanah. Oleh karena itu, benar bahwa semua manusia berasal dari debu. Allah kemudian menciptakan kita dari sperma yang berasal dari darah yang berasal dari makanan yang berbahan dasar bumi, dilanjutkan dengan darah yang membeku dan kasar. Tidak diragukan lagi bahwa ada perbedaan sejati antara air mani, yaitu air, dan darah yang membeku. Tetapi Kemahakuasaan Allah menyebabkan air menggumpal menjadi darah. Kemudian, dari segumpal daging yang tidak bercacat, tanpa cacat, dan dari segumpal daging yang bercacat. Orang berbeda dalam panjang, bentuk, bentuk, dan bentuk sebagai hasilnya. Anda adalah Anda karena kami merancang Anda seperti itu untuk menunjukkan dominasi kami dan ketertiban hukum kami dan untuk menumbuhkan pengetahuan yang memungkinkan untuk menghidupkan Anda kembali. Dan kami terus memelihara bahan-bahan yang kami inginkan di dalam rahim ibu sampai saat anak itu lahir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan oleh penulis artikel yang berjudul “Proses Terciptanya Manusia Di Alam Rahim Dalam Serat Nitimani Dan Relevansinya Menurut Pandangan Ilmu Biologis Dalam Al Qur’an”, yang mana *Sang Murwenggita* telah mendeskripsikan bagaimana proses terciptanya manusia di alam rahim. Yang mana di jabarkan didalam Serat Nitimani mengenai hubungan intim yang dilakukan antara suami dan istri sebagai sarana untuk menjalankan kewajiban, agar memperoleh anak keturunan yang baik sesuai yang diharapkan. Di samping itu juga merupakan salah satu cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, guna mendapatkan keturunan yang sempurna. Tuntutan tanggungjawab dari hubungan suami istri didalam Serat Nitimani ditekankan agar pembaca tidak melakukan kesalahan atau menyalahartikan hubungan seks sebagai suatu kesenangan semata.

Serta relevansinya terhadap ilmu biologi dalam Al Qur’an juga menjelaskan proses-proses terciptanya manusia dimulai dari penciptaan manusia, yang mula-mula berevolusi menjadi nutfah di dalam rahim, kemudian menjadi alaqah, kemudian menjadi mudhghah, kemudian menjadi tulang, kemudian menjadi daging di atas tulang, selanjutnya kami

menciptakan berbagai binatang. Adam adalah manusia pertama yang dibentuk oleh Allah swt dari sari tanah, dan semua manusia berikutnya diciptakan dari setetes mani. Berikut adalah fase-fase perkembangan manusia dalam kandungan: Pertama, sel telur dan setetes sperma yang memalukan digabungkan oleh Tuhan untuk menjadi manusia. Kedua: Dari air mani, Allah menciptakan alaqah, atau segumpal darah, setelah 40 hari. Ketiga: Setelah peralihan dari fase nutfah-alaqah ke fase mudghah yaitu segumpal daging, telah terjadi setelah 40 atau 80 hari. Keempat: Ketika fase nuthfah segumpal daging mudhghah telah berlangsung selama 40 atau 120 hari, Allah SWT menyusun daging dengan tulang, mengizinkan malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya, lalu menulis empat kalimat: rezeki, kematian, sedekah, dan penderitaan atau kebahagiaan. Jadi, begitu janin hidup selama 120 hari ditiupkanlah roh ke dalam dirinya.

Dengan adanya artikel ini peneliti memiliki tujuan dalam menghubungkan antara dua pendapat tersebut bukan berarti mencampur adukkan dua ajaran, namun yang diharapkan adalah bisa menjadi suatu wacanan yang memberi pengetahuan baru dengan baik agar semua pembaca bisa mengerti bagaimana terciptanya manusia dialam rahim dalam Serat Nitimani serta direlevansikannya dengan ilmu biologi dalam Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. (2014). *Sains dan Teknologi Islami, Cet, I*. Bandung: Rosdakarya.
- Alhamidy. (1980). *Islam dan Perkawinan. (Cetakan II)*. Bandung: Alma'arif.
- Aqqad. (2009). *Manusia Diungkap Qur'an, Cet. I*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Arisandi. (2007). *Khasiat Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka BM
- Azra. (2005). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: PT Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Maulana Muhammad. (1977). *Dinul Islam. Diterjemahkan ole R. Kaelan dan Bachrun dengan judul: Islamologi. Cet. I*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Maurice. (1986). *What is the Origin of man? The answer of science and the Holy Scriptures, diterjemahkan oleh, Rahmani Astuti dengan judul: Asal-Usul Manusia menurut Bibel, al-Qur'an, dan Sains, Cet, I*. Jakarta: Mizan.

- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V. Groningen.
- Rosihun. (2002). *Metode Tafsir Maudhu 'i, Cet. II*. Bandung; CV Pustaka Setia.
- Soembogo. (1994). *Kama Wedha, Dalam Primbon Lukmanakim Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Syamsi. (2007). *Dai Muda di New York City, Cet. I*. Jakarta: Gema Insani Press.